

BAB I

PENDAHULUAN

A. Problematika Masalah

Wonorejo merupakan pemukiman yang berada di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Wilayah ini secara umum telah melalui perkembangan dan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup manusianya. Namun kenyataannya di kampung ini masih butuh perhatian lebih dari pemerintah maupun warganya sendiri untuk peduli pada lingkungan sehat dan hijau. Contohnya yang terlihat pada beberapa jalan pemukiman Wonorejo yang masih kumuh dikarenakan sampah bertebaran di pinggir jalan, penataan rumah warga yang masih belum tertata atau *semrawut*, dan lokasi pemukiman dekat bahkan tepat di pinggir sungai yang terkena imbas limbah pabrik. Sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap bagi orang yang melewati Kampung ini.

Kampung Wonorejo ini masih butuh pembenahan pada sanitasi lingkungan sekitar rumah warga. Hal ini terlihat bahwa saluran air rumah tangga atau biasa disebut *selokan* masih belum sesuai dengan standardisasi. Sehingga dapat menimbulkan banjir ketika musim hujan tiba. Selain itu dalam tata ruang di Kampung Wonorejo masih belum teratur dan rapi. Jadi Kampung Wonorejo ini masih butuh pengembangan pada lingkungan hidup.

Daerah kumuh yang merupakan akibat dari berbagai aktivitas yang kurang bertanggung jawab, juga akibat dari ketidakmerataan pembangunan suatu kota, merupakan penyebab utama terjadinya kantong-kantong kemiskinan kota. Ini adalah salah satu masalah sosial yang sampai dengan saat ini sulit terpecahkan, dan nyaris mustahil dapat diselesaikan hanya dalam hitungan satu dua tahun.¹

Sebuah kota yang berkembang menuju mega urban, seperti Kota Surabaya, dengan perkembangan pembangunan yang sedemikian pesatnya, terbukti dengan berdirinya gedung-gedung bertingkat yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas mewah, mobil mewah yang berjajar di sepanjang jalan protokol, kerlap-kerlip lampu di sepanjang jalan yang begitu semarak gemerlapan, hingga Kota kelihatan demikian glamornya, sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan status kota. Masalahnya itu tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan bagi penduduk miskin, dan diperparah dengan arah kebijaksanaan pemerintah yang cenderung kurang mendukung golongan masyarakat miskin, sehingga mengakibatkan putusnya akses bagi masyarakat miskin, dan timbulnya kawasan kumuh tidak dapat dihindari.²

Ke depan dalam rangka mengurangi masalah tersebut maka pemerintah Kota Surabaya akan melaksanakan berbagai macam upaya, dan salah satu diantaranya adalah melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat (pemberdayaan manusia, pemberdayaan usaha, dan

¹ Rr. Suhartini, A. Halim, Imam Khambali, dkk. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005, Hal. 3

pemberdayaan lingkungan) yang melibatkan langsung masyarakat dalam pembangunan Kota Surabaya. Praksisnya melalui “Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan”, yaitu “Kegiatan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama bagi Keluarga Miskin, Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni dan Perikanan Sanitasi Lingkungan Permukiman”.³

Di lihat dari aspek pembangunan pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan keagamaan. Kehidupan warga Wonorejo yang telah lama bertempat tinggal adalah di wilayah RW 01 RT 04. Masyarakat Wonorejo khususnya di tingkat RT 04 RW 01 telah lama mengalami perubahan lingkungan hidup. Kenyataan dari sekitar rumah warga yang berada tepat di sisi sungai, yaitu buruknya air sungai yang dapat menimbulkan aroma busuk dan tidak sedap apabila tercium oleh warga sekitar Wonorejo. Pernyataan ini dikuatkan oleh Narto (47) selaku RT 04 penduduk asli Wonorejo yang menceritakan bahwa air sungai mulai tercemar pada tahun 1990-an oleh beberapa pabrik-pabrik yang membuang limbahnya sampai ke Wonorejo. Sehingga kebersihan air pada sungai mulai memburuk dan tidak layak pakai kembali.⁴

Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan di Kota Surabaya merupakan program pembangunan berdasar partisipasi masyarakat. Pelaksanaan program diarahkan untuk melakukan pemberdayaan kepada warga masyarakat kampung setempat, agar dapat

² *Ibid.* Hal. 4

³ *Ibid.* Hal. 5

meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya secara mandiri/berkelanjutan.⁵

Untuk mendukung pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan pada masing-masing lokasi Kampung, Pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan, bekerja sama dengan Tim Pendamping yang akan berperan sebagai motivator dan fasilitator agar implementasi program-program pada masing-masing kawasan kumuh dapat sesuai target dan sasaran yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan ini lebih bersifat sebagai kegiatan untuk memotivasi masyarakat kampung, agar mereka lebih peduli terhadap perencanaan dan pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan.⁶ Khususnya di Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

Masyarakat Wonorejo yang pertama kali dihuni untuk permukiman adalah di lokasi RT 04 RW 01. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan luas tentang kehidupan warga Wonorejo, dilihat dari sisi pendidikan, ekonomi, sosial dan keagamaan serta budayanya. Selain itu peneliti ingin mengetahui potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Kelurahan Wonorejo. Sehingga apabila peneliti menemukan potensi yang ada maka harapannya dapat membangun kesadaran kritis pada warga dan menghargai lingkungannya

⁴ Wawancara dengan Narto (47 tahun) pada tanggal 17 April 2015 jam 16.00 WIB

⁵ Rr. Suhartini, A. Halim, Imam Khambali, dkk. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005, Hal. 5

⁶ *Ibid.* Hal.6

sendiri.

Masyarakat Wonorejo yang terdiri dari 10 RW dan 51 RT serta memiliki gerakan Ibu-Ibu PKK yang telah lama terbentuk. Namun pada kenyataannya di lingkungan RT 04 RW 01 masih belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terbaru. Misalnya menggerakkan warga untuk peduli pada lingkungan hidup sehat melalui tanaman TOGA. Hal ini dikarenakan oleh kesadaran warga yang masih kurang dan pengetahuan akan tanaman TOGA.

Atas dasar observasi peneliti bahwa mengenai lingkungan hidup tentang tanaman TOGA telah disampaikan oleh Wulan (47 tahun) bahwa warga Wonorejo khususnya di RW 01 RT 04 masih belum memaksimalkan kesadaran bahwa menanam TOGA sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Sehingga apabila warga ada yang mengalami sakit seperti demam berdarah, diare dan badan panas seketika itu warga mulai tersadarkan.⁷

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Siagian, bahwa penduduk miskin di negara-negara terbelakang dihadapkan pada “lingkaran setan” yang mengandung komponen sebagai berikut: pendapatan perkapita rendah, yang berakibat ketidakmampuan menabung, yang pada gilirannya berakibat pada tidak terjadinya pembentukan modal...⁸. Hal ini terjadi pada Kampung Wonorejo khususnya di RT 04 RW 01 Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

⁷ Wawancara dengan Wulan (47 tahun) pada tanggal 08 Mei 2015 jam 09.00 WIB

Dimensi kemiskinan dapat dilihat dengan perspektif dan sudut pandang yang lebih luas lagi, yaitu membagi kemiskinan dalam beberapa dimensi: Yang pertama, kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan yang kalah, pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan persyaratan globalisasi. Yang kedua, kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan). Yang ketiga, kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. Kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.⁹ Kenyataan ini sesuai dengan kondisi Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 Kota Surabaya.

Kampung Wonorejo yang terkena dampak oleh percepatan pembangunan industri dan globalisasi sehingga menjadi Kampung kumuh, miskin dan terpinggirkan di tengah-tengah perkotaan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur.

⁸ Ismail Nawawi, *Pembangunan dan Problema Masyarakat*, Putra Media Nusantara, Surabaya, 2009, Hal. 120

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2015 di rumah warga Wonorejo, Hasyim (27 tahun) berpendapat bahwa semenjak adanya limbah pabrik air sungai, masyarakat Wonorerjo tidak lagi menjaga kesehatan lingkungan. Dikarenakan dengan adanya aroma tidak sedap setiap harinya, sehingga perilaku masyarakat disini perlahan-lahan berubah ke hal-hal negatif. Seperti membuang sampah di sungai, dan menimbulkan beberapa masalah antara lain ikan di sungai punah disebabkan limbah pabrik dan sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat sendiri.

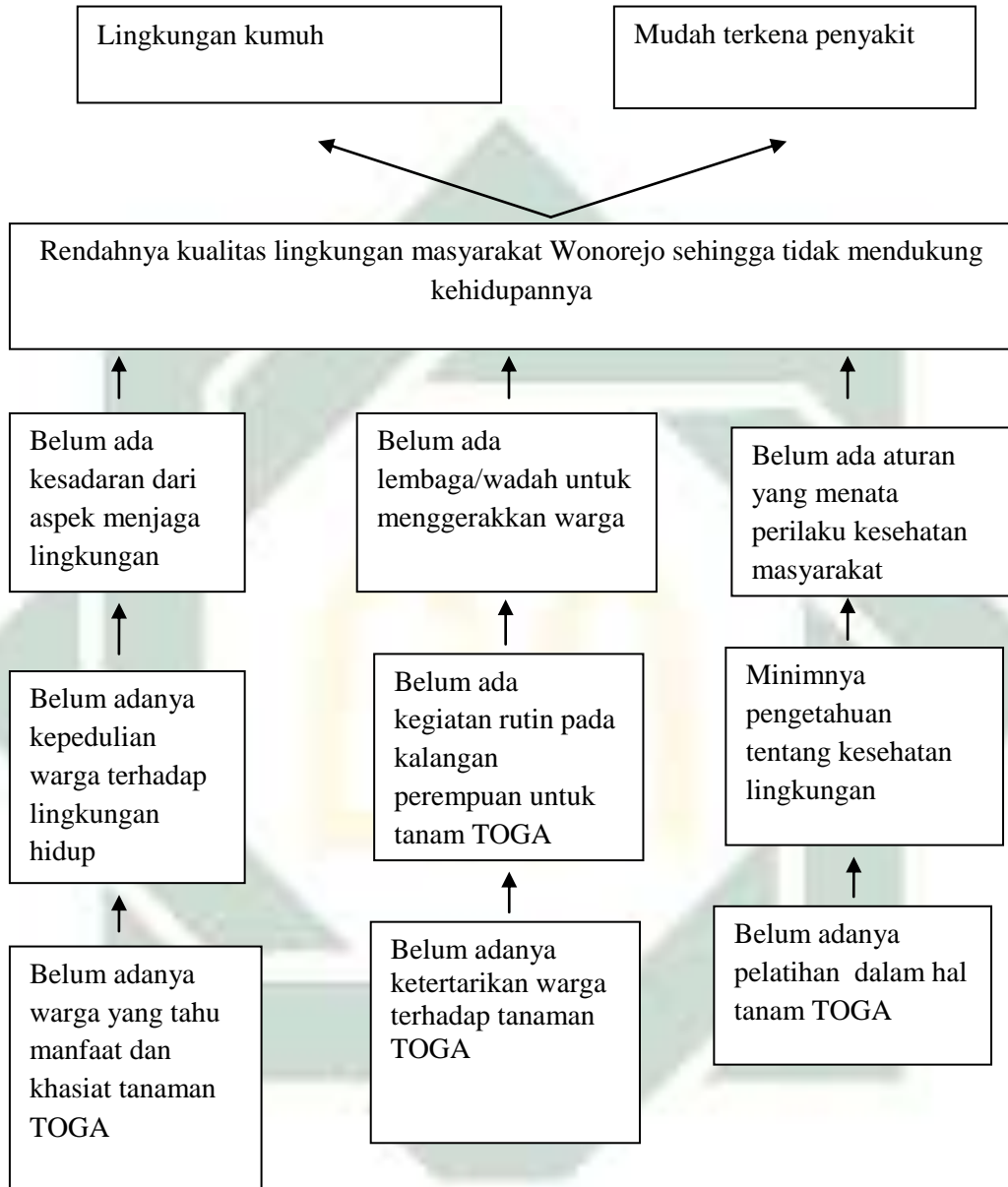
B. Fokus Pendampingan

Dalam penelitian ini fokus pendampingan yang dilakukan adalah pengorganisasian elemen-elemen masyarakat khususnya pada gerakan perempuan guna membiasakan dan melestarikan tanaman TOGA di sekitar lingkungan kumuh Wonorejo RT 04 RW 01.

⁹ *Ibid.* Hal. 124-125

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah Gerakan Perempuan Wonorejo



Terlihat pada bagan di atas bahwa permasalahan yang ada di lingkungan Wonorejo RT 04 RW 01 ada tiga penyebab inti, penjelasan yang *pertama* adalah Belum ada kesadaran dari aspek menjaga lingkungan. Hal ini disebabkan oleh minimnya kepedulian warga akan pentingnya peran lingkungan yang sehat dan hijau. Sehingga akan berdampak pada warga yang tidak tahu manfaat dan khasiat tanaman TOGA dan dapat merugikan mereka sendiri dan lingkungan sekitar Kampung Wonorejo.

Kedua adalah belum ada lembaga untuk menggerakkan warga. Hal ini juga disebabkan oleh belum adanya kegiatan rutin pada kalangan perempuan untuk tanam TOGA. Sehingga dalam keseharian perempuan Wonorejo belum begitu tertarik terhadap tanaman TOGA.

Penyebab yang *ketiga* belum ada aturan yang menata perilaku kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh minimnya pengetahuan tentang kesehatan lingkungan di lingkungan sekitar Wonorejo. Hanya satu warga yang dapat mengolah tanaman obat keluarga seperti kunyit dijadikan jamu dikalangan sekitar Kampung Wonorejo.¹⁰ Sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri bagi perempuan Wonorejo karena belum adanya pelatihan bahkan jarang dalam hal tanam TOGA.

¹⁰ Wawancara dengan Tedjo (48), tanggal 17 Mei 2015

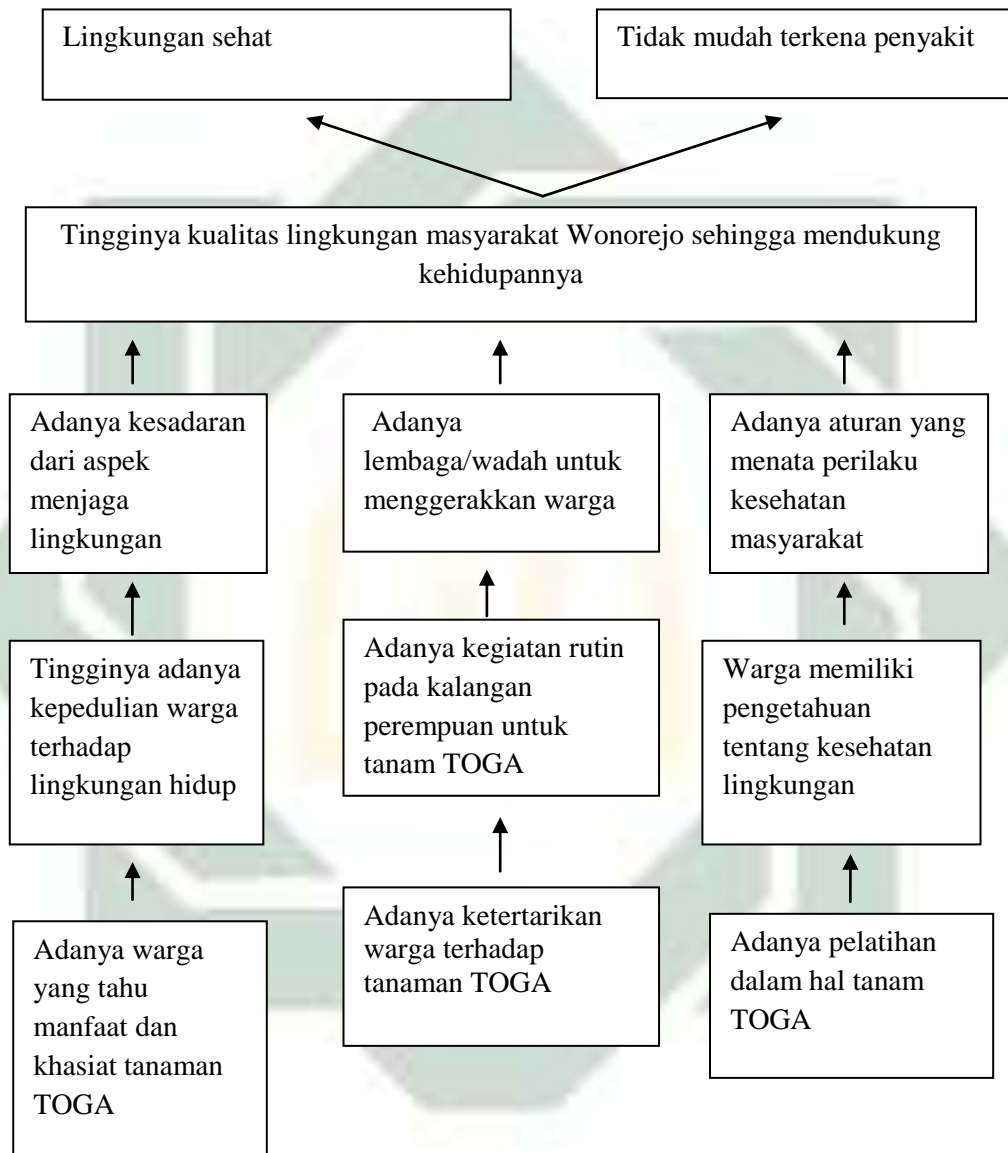
Dari beberapa penyebab utama yang telah dijelaskan maka masalah di Kampung Wonorejo ini memudahkan timbulnya penyakit seperti demam berdarah, diare, kepala pusing, demam panas dan lain sebagainya. Sasaran penyakit yang mudah terserang adalah kalangan anak-anak dan balita di Kampung Wonorejo ini. Selain itu, dapat menimbulkan lingkungan yang tampak kumuh bagi masyarakat sekitar. Sehingga kenyamanan yang dirasakan warga masih mengganggu dari sisi kesehatan dan sosial Kampung Wonorejo. Sesuai yang terlihat pada lingkungan Kampung ini banyaknya kotoran rumah tangga yang berserakan dipinggir gang rumah warga sekitar.

C. Tujuan Pendampingan

Dalam penelitian ini tujuan pendampingan yang dilakukan adalah mengorganisir komunitas gerakan perempuan Ibu-Ibu PKK Kampung Wonorejo untuk menggalakkan menanam TOGA. Sehingga dapat menyehatkan warga setempat serta merubah pola pikir dan perilaku Ibu-Ibu PKK Wonorejo RT 04 RW 01 menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Gerakan Perempuan Wonorejo



Pada pohon harapan di atas menjelaskan bahwasanya di lingkungan Wonorejo RT 04 RW 01 ada tiga harapan inti yang diupayakan akan menjadi solusi bagi lingkungan pemukiman ini, penjelasan yang *pertama* adalah ada kesadaran dari aspek menjaga lingkungan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kepedulian warga akan pentingnya peran lingkungan yang sehat dan hijau. Sehingga akan bermanfaat bagi warga yang tahu manfaat dan khasiat tanaman TOGA dan dapat menguntungkan mereka sendiri dan lingkungan sekitar Kampung Wonorejo. Selain itu dapat menjadikan nilai tambah perekonomian rumah tangga.

Kedua adalah adanya lembaga atau wadah untuk menggerakkan warga. Hal ini juga diupayakan oleh tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh kuat dalam kegiatan rutin pada kalangan perempuan seperti tanam TOGA, gotong royong membersihkan gorong-gorong, dan mengelompokkan antara sampah basah dan sampah kering. Sehingga dalam keseharian perempuan Wonorejo tertarik terhadap tanaman TOGA.

Penyebab yang *ketiga* adanya aturan yang menata perilaku kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh tingginya pengetahuan tentang kesehatan lingkungan di lingkungan sekitar Wonorejo. Sehingga munculnya kegiatan seperti pelatihan dalam hal tanam TOGA.

Dari beberapa upaya warga Wonorejo ini, untuk menghasilkan apa yang diharapkan maka manfaat yang diperoleh di Wonorejo ini tidak ada

timbulnya penyakit seperti demam berdarah, diare, kepala pusing, demam panas dan lain sebagainya. Sehingga kesehatan pada kalangan anak-anak dan balita dapat teratasi dari berbagai penyakit. Selain itu, dapat menjaga lingkungan yang indah dan hijau bagi masyarakat sekitar. Sehingga kenyamanan yang dirasakan warga lebih baik dari sebelumnya dari sisi kesehatan dan sosial Kampung Wonorejo. Sesuai yang terlihat pada lingkungan Kampung ini banyaknya tumbuh-tumbuhan berupa tanaman obat keluarga dan jenis tanaman hias lainnya.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori Pengembangan Lingkungan Perkotaan, Bab III Metode Penelitian Dan Pendampingan, Bab IV Profil Kampung Wonorejo, Bab V Potret Buram Perempuan dan Lingkungan Kampung Wonorejo, Bab VI Proses Pendampingan Perempuan Wonorejo, Bab VII Sebuah Catatan Refleksi, Bab VIII Penutup. Selanjutnya deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini akan menguraikan secara singkat mengenai isi laporan penelitian yang meliputi problematika masalah, fokus pendampingan, tujuan pendampingan, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori Pengembangan Lingkungan Perkotaan, bab ini akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan mengumpulkan teori dan referensi yang kuat dan memaparkan data yang sesuai dengan penelitian pendampingan ini. Sehingga dapat menjadikan penulisan ini benar-benar sesuai yang di lapangan ataupun tidak.

Bab III : Metode Penelitian Dan Pendampingan, bab ini akan memaparkan tentang teori-teori atau kajian buku-buku yang berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan, yang diambil dari buku atau beberapa referensi seperti koran, jurnal, dan lain sebagainya. Supaya dalam penulisan ini dapat teruji keabsahannya.

Bab IV : Profil Kampung Wonorejo, bab ini akan membahas tentang hasil penelitian mulai dari letak Demografi dan Geografi, Pendidikan, Kesehatan, Keagamaan, Kondisi Sosial dan Budaya Kampung Wonorejo yang ada di desa penelitian. Yaitu dengan cara mendeskripsikan secara mendetail.

Bab V : Potret Buram Perempuan dan Lingkungan Kampung Wonorejo, bab ini akan membahas tentang Profil Gerakan Perempuan dan Lingkungan Hidup di Wonorejo, Terbatasnya Lahan Pekarangan, Kurangnya Kesadaran Lingkungan Hidup, Minimnya Partisipasi Masyarakat Mengenai Lingkungan Hidup.

Bab VI : Proses Pendampingan Perempuan Wonorejo, bab ini akan membahas tentang Proses Pendampingan, Mengumpulkan masyarakat Pembentukan Tim fasilitator , Pemetaan Bersama Masyarakat,

Merumuskan Masalah Bersama, Merencanakan Aksi Perubahan Menuju Lingkungan Hidup Sehat, Meraih Harapan Bersama Gerakan Perempuan Wonorejo.

Bab VII : Sebuah Catatan Refleksi, bab ini akan membahas tentang Proses Selama Aksi Sebelum dan Sesudah Penelitian dan Harapan Gerakan Perempuan Wonorejo.

Bab VIII: Penutup, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk hasil penelitian di lapangan.